

Wawasan Analisa Naskah Lontarak Untuk Kepentingan Arkeologi#)

M. Irfan Mahmud & Nugroho Nur Susanto

Pengantar

Konstruksi historis pembahasan metode dan teknik penelitian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dapat ditengarai dari empat forum khusus. Yaitu, *pertama*, REMPA I di Yogyakarta 9-13 Maret 1981 yang telah menghasilkan «Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi», yakni BUKU MERAH. *Kedua*, REMPA II di Pandeglang (6-12 Mei 1985). Dari forum itu muncul suara untuk memasukkan hal-hal baru dan mengembangkan teknik yang sudah ada sebagai langkah penyesuaian «BUKU MERAH»¹ dengan kebutuhan dan tantangan baru penelitian arkeologi. Melalui pertemuan itu, Hasan Muarif Ambary (1985) dan Lukman Nurhakim (1985) misalnya, untuk per-tama kalinya mengajukan model pemer-ian naskah yang telah diterapkan bidang Arkeologi Islam Puslit Arkenas bersama EFEO, IKIP Bandung, dan Lembaga Kebudayaan UNPAD dalam penelitian naskah Sunda. *Ketiga*, lokakarya tahun 1997 di Caringin. Forum ini merumuskan model formulir pedoman pencatatan naskah sesuai dengan kepentingan DATA BASE. *Keempat*, EHPA tahun 1999 yang tampaknya mengajak kita memikirkan kembali teknik penelitian dalam kerangka yang lebih spesifik untuk merumuskan prosedur standar yang lebih baik.

Ada empat definisi operasional yang signifikan berkaitan dengan judul makalah ini. *Pertama*, *pengertian analisis*. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah ditelaah. Dalam analisis naskah, selain mendeskripsikan data dari sudut fisik (artefaktual), arkeolog juga perlu ²meng-eks kavasi² sejumlah potensi budaya yang terbenam di bawah permukaan teks naskah.

Kedua, *perbedaan antara teks dan naskah*. Di dalam kajian naskah, baik kadikolog atau filolog, maupun sejarawan meletakkan pengertian teks dan naskah secara berbeda. *Teks* sering disebut *manuskrip*.² Kata ini diambil dari bahasa Inggris, *manuscript*, yang juga disadap dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, yakni buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *scriptus* dari kata *scribere* yang berarti menulis³.

Sementara “naskah” adalah wujud artefaktual dari karya tulis produk masa lampau⁴. Naskah dapat saja terdiri dari sejumlah teks. Misalnya, naskah Lontarak I Lagaligo⁵, terdiri dari puluhan atau bahkan mungkin ratusan teks. Diantaranya, kisah Sawerigading ke Cina, Mapalina Sawerigading ri Saliweng Langi, dan lain lain. Sebaliknya,

sebuah teks dapat pula ditulis di dalam lebih dari satu naskah. Contohnya, teks ajaran agama Islam dapat ditulis pada sejumlah naskah lontarak yang berbeda.

Ketiga, naskah lontarak. Dilihat dari segi bahasa dan proses penulisannya, maka naskah kuno lontarak adalah hasil kesusastraan orang Bugis-Makassar yang ditulis dengan menggunakan aksara lontarak (Pertiwi, 1998: 5). Pada mulanya naskah lontarak ditulis terbatas pada jenis kesusastraan suci, berupa mantra dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Misalnya, kitab kesusastraan I Lagaligo adalah salah satu hasil kesusastraan Bugis yang terkenal. Lalu, secara lambat laun kesusastraan yang bersifat keduniaan berkembang pula, sejalan dengan perkembangan lontarak dan sikap hidup masyarakat dan kebudayaannya⁶. Ini menunjukkan bah-

wa naskah lontarak dapat memberikan deskripsi dinamika dunia (*raelity*) yang berhubungan dengan kepentingan arkeologi.

Keempat, kepentingan arkeolog dalam penelitian naskah. Arkeolog dalam penelitian naskah mempunyai tiga tendensi khusus yang membedakannya dengan tujuan studi filologi⁷. (1) *Tendensi arkeolinguistik*, yakni memperoleh informasi yang dapat menjelaskan satu atau lebih soal yang berkaitan penemuan arkeologis, artefak atau fitur. (2) *Tendensi referensial*, yakni mencari acuan/petunjuk dalam usaha melacak situs, monumen, fitur, atau benda artefak lainnya (lihat, Gbr. 1). (3) *Tendensi rekonstruksional*, yakni merekonstruksi sejarah-kebudayaan beserta perubahannya berdasarkan informasi yang ditemukan di dalam naskah⁸.



Sumber Naskah:
Lontarak Patterioluang ri Talloka
Abd. Kadir Manyambeang, 1979

Gambar 1: Contoh sketsa situs berdasarkan teks

Evaluasi Pandeglang—Caringin

Dari sudut kepentingan arkeologi, tampaknya ada dua hal yang dipandang patut dikritisi dari model formulir pemerian naskah—khususnya islamologi—dari dua forum terakhir (REMPA II Pandeglang dan EHPA 1997 di Caringin). **Pertama**, format pemerian naskah EFEO yang diusulkan di Pandeglang dan rumusan Caringin cukup baik untuk menyusun sebuah katalogus atau deskripsi kadikologis naskah. Tetapi dari sudut *tendensi referen-sial arkeologi*, tampaknya format tersebut masih sedikit menjaring data yang dapat menunjukkan konotasi obyek arkeologi. Misalnya, tempat-tempat (situs) penting, peristiwa. Padahal kekuatan format analisis naskah terletak pada kemampuan menemukan dialektika antara peristiwa dan makna.

Kedua, format EFEO yang diajukan oleh Hasan Muarif Ambary dan Lukman Nurhakim (REMPA II, 1985) dan rumusan format pemerian naskah dalam «Buku Panduan Analisis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi (Caringin, 1997), tampaknya masih perlu lebih dipertegas kategori dan sistematisasi format analisisnya, sehingga dapat mengarahkan kerangka fikir peneliti sejak di lapangan sampai proses analisis lanjutan. Karena menurut John W. Creswell (1994: 143), proses analisis data bersifat memilih kategori dari berbagai sumber (*eclectic*); tidak ada *right way*. Analisis data menuntut peneliti cukup dengan mengembangkan kategori-kategori, membuat perbandingan dan perbedaan kategori-kategori untuk mengantar mengumpulkan informasi lebih banyak ataupun juga

memudahkan mengurangi (*reduction*) data yang tidak berarti.

Penelitian Naskah Lontarak

Teknik analisis di bawah ini disusun dengan sangat mempertimbangkan hasil evaluasi terhadap format pemerian naskah Pandeglang dan Caringin. Secara umum, ada lima langkah utama yang dilakukan. **Pertama**, menetapkan masalah dan persoalan penelitian. **Kedua**, melakukan telaah pendahuluan. Pada taraf ini peneliti melakukan tinjauan keadaan fisik naskah. Tujuannya, menganalisis keadaan fisik naskah untuk mendapatkan data umur dan kesan hakiki (*intrinsic*) naskah. **Ketiga**, melakukan pembacaan secara menyeluruh, untuk menemukan lingkup isi, liku-liku kebahasaan (linguistik) yang dipakai dalam naskah dan aspek-aspek yang telah ditetapkan peneliti. **Keempat**, menempatkan naskah dalam latar konteks sejarah-budaya yang tepat, dengan menjejaki latar belakang naskah (riwayat naskah). **Kelima**, membandingkan naskah-naskah sejenis untuk meneliti kemungkinan adanya varian bacaan ataupun tambahan ataupun petikan (sempalan) dari naskah pokok yang ditelaah.

Teknik Analisa Naskah

Naskah sebagai artefak, mengandung konsekwensi pemerian data analisa, sebagai berikut:

1. *Deskripsi umum*. Kegiatan diawali dengan mencatat petunjuk wilayah administratif naskah. Pencatatan ini dimaksudkan untuk memudahkan orang-orang yang berminat menelusuri kembali naskah pada tempat penyimpanan.

Naskah yang ditemukan lewat survei, harus dicatat lokasi situsnya, serta memberi kode situs. Sementara naskah koleksi yang disimpan lembaga (yayasan, museum, perpustakaan, mesjid, dan kantor) dan perorangan, nomor katalog atau nomor koleksinya yang dicatat.

Selain aspek posisi administratif dan kode koleksi, dicatat pula cara perolehan dan judul naskah. Bila naskah yang dihadapi belum mempunyai judul pada halaman awal teks atau di atas teks, maka peneliti dapat atau bahkan perlu memberi judul sendiri dengan menulis judul di antara dua tanda petik («....») atau bisa pula ditulis di antara dua tanda kurung siku ([...]). Judul yang dibuat harus mengacu pada teks sehingga dapat berfungsi referensial dan memberi keterangan kunci fakta-fakta yang dikandung naskah.

2. *Identifikasi naskah.* Dalam identifikasi naskah, peneliti mula-mula menentukan kategori-kategori analisa. Kemudian menghimpun unit-unit analisis ke dalam kategorinya masing-masing. Pada taraf ini, peneliti membagi bidang analisa menjadi dua. *Pertama, identifikasi ciri eksternal.* Ciri eksternal ini diperoleh dengan cara meneliti tipologi naskah dari enam aspek kategori, meliputi aspek morfologi, aspek desain/corak, aspek matriks, aspek jumlah, aspek bahan naskah, dan aspek linguistik.

a. *Aspek morfologi*, terdiri dari: sampul, jilid, dan keadaan naskah.

b. *Aspek desain/corak*, terdiri dari: bingkai, garis pengarah, dan hiasan naskah.

c. *Aspek matriks*, terdiri dari: panjang naskah (cm), lebar naskah (cm), panjang ruang tulis (cm), lebar ruang tulis (cm), tebal naskah (cm), dan ukuran tulisan (cm). Lipatan halaman atau panjang halaman terlebih dahulu diukur, baru kemudian lebar halaman. Khusus untuk pengukuran panjang ruang tulis, dipilih bagian ruang yang terpanjang.

d. *Aspek jumlah*, terdiri dari: jumlah baris, jumlah halaman, jumlah lembar kosong, perbedaan jumlah baris halaman pertama dan terakhir, serta jumlah kuras. Jumlah baris ialah jumlah rata-rata yang terdapat pada satu halaman. Rumus hitunganya adalah:

$$\frac{\text{Jumlah total baris}}{\text{Jumlah total halaman}} = \text{Jumlah baris}$$

Jika ditemukan naskah yang berisi lebih dari satu teks, maka jumlah halaman masing-masing teks hendaknya dicantumkan pula. Misalnya, di depan jumlah halaman diberi kode teks, misalnya: IXA, 20 halaman (hal.1-20); IXB, 45 halaman (hal.21-65).

e. *Aspek bahan naskah.* Aspek bahan naskah yang dianalisis mencakup:

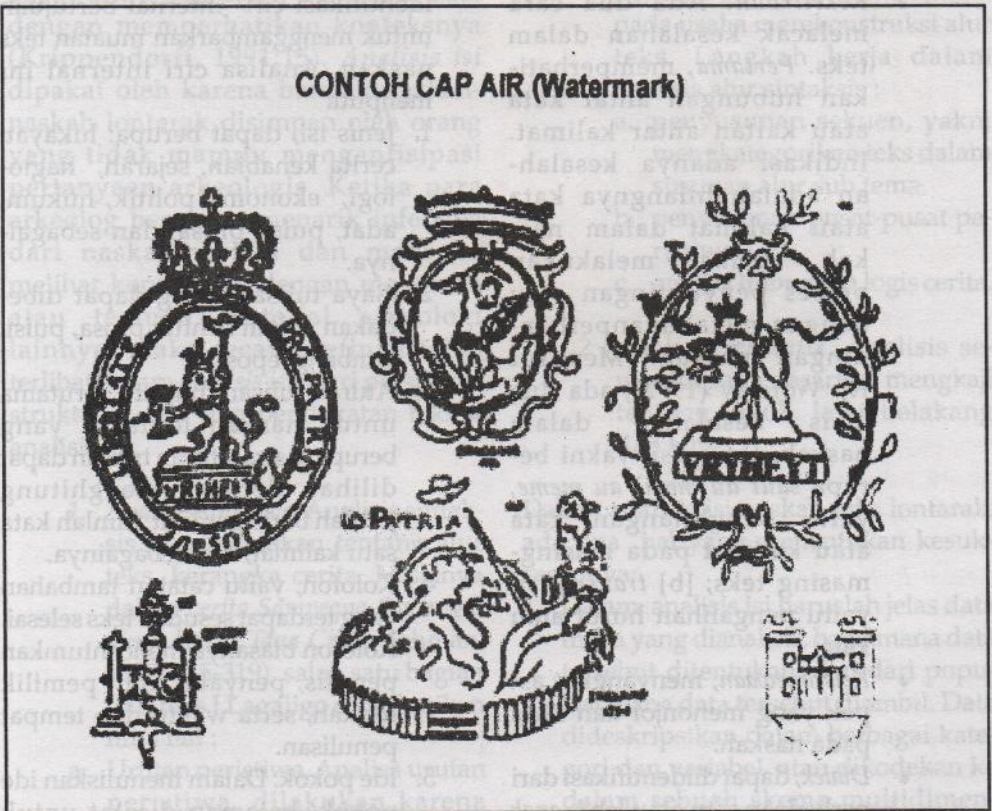
- ♦ Jenis bahan alas naskah, meliputi: lontar dan kertas.
- ♦ Cap air atau cap kertas (*watermark*). Cap air ialah desain atau tanda pembeda.

atau lambang yang terdapat di «dalam» kertas (Lihat Gbr 2). Cap air dapat dilihat dengan memberikan sinar di bagian belakang kertas yang akan diamati (Nurhakim, 1985: 4). Berdasarkan identifikasi *watermark*, peneliti dapat memperoleh data tentang negara asal kertas serta tahun pembuatan kertas yang dianalisis. Hal ini bisa membantu memperkirakan kapan naskah ditulis, terutama naskah yang tidak tanggal dan tahun ditulis atau

disalin. Analisis *watermark* juga dapat memperlihatkan hubungan transportasi dan perdagangan di masa lampau.

- ♦ Asal produksi kertas. Untuk menentukan asal bahan kertas, peneliti melakukan identifikasi cap kertas berdasarkan persamaan tanda/cap. Buku W.A. Churchill (1935) merupakan salah satu bahan acuan yang cukup baik.
- ♦ Warna kertas
- ♦ Warna tinta.

CONTOH CAP AIR (Watermark)



Gambar 2 : Contoh cap air (*watermark*) pada kertas naskah kuna

f. *Aspek linguistik*, terdiri dari:

- ♦ *Bahasa*. Naskah lontarak memaknai tiga bahasa utama, yaitu bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar.
- ♦ *Huruf atau aksara*. Di Sulawesi Selatan, terdapat dua macam bentuk huruf yang pernah dipakai secara bersamaan. Yaitu, huruf segi empat (*hurufuq sulapa eppaq*) dan huruf burung-burung atau *hurufuq jangang-jangang* (Rahman, 1998: 36-38).
- ♦ *Kekeliruan*. Ada dua cara melacak kesalahan dalam teks. *Pertama*, memperhatikan hubungan antar kata atau kaitan antar kalimat. Indikasi adanya kesalahan adalah hilangnya kata atau kalimat dalam naskah. *Kedua*, melakukan proses penyuntingan atau dengan melakukan perbandingan naskah. Menurut P.J. Worsley (1972), ada dua jenis kesalahan dalam naskah: [a] *omisi*, yakni berupa *saut du meme au meme*, yaitu penghilangan kata atau kalimat pada masing-masing teks; [b] *transposisi*, yaitu pengalihan huruf atau kata.
- ♦ *Keistimewaan*, menyangkut aspek yang menonjol dan khas pada naskah.
- ♦ *Dialek*, dapat diidentifikasi dari perbedaan satu atau lebih *anak surek* pada kata yang punya arti yang sama. Misalnya, *magi* (artinya, kenapa) bagi orang

Bugis Soppeng, dan *magai*, artinya juga kenapa bagi orang Bugis Bone.

- ♦ *Tanda baca*. Satu-satunya tanda baca yang ada dalam teks-teks Lontarak adalah titik tiga yang tersusun ke bawah. Orang bugis menyebut *pallawa* (penganggal). (Rahman, 1998: 8).
- ♦ *Mutu tulisan*, berkaitan dengan mudah atau sukarnya sebuah teks di baca oleh peneliti.

Kedua, identifikasi ciri internal. identifikasi ciri internal bertujuan untuk menggambarkan muatan teks naskah. Analisa ciri internal ini meliputi:

1. Jenis isi, dapat berupa: hikayat, cerita kenabian, sejarah, hagiologi, ekonomi, politik, hukum, adat, puisi/prosa, dan sebagainya.
2. Gaya tulisan, yang dapat dibedakan dalam bentuk prosa, puisi, tembang, epos.
3. Aturan tulisan/pupuh. Terutama untuk naskah lontarak yang berupa sastra, aturan tulisan dapat dilihat dengan menghitung jumlah baris per larik, jumlah kata satu kalimat, dan sebagainya.
4. Kolofon, yaitu catatan tambahan yang terdapat sesudah teks selesai. Kolofon biasanya mencantumkan penulis, penyalin, dan pemilik naskah, serta waktu dan tempat penulisan.
5. Ide pokok. Dalam menuliskan ide pokok, halaman dicatat untuk memudahkan mengontrol dan mengevaluasi ulang bila ditemukan kejanggalan.

6. Usia naskah, dapat dilihat pada kolofon atau memperkirakan berdasarkan cap kertas.
7. Riwayat naskah. Aspek ini dapat disusun dari informasi wawancara.

Teknik Analisa Teks

Untuk melanjutkan telaah naskah lontarak pada taraf analisis lanjutan, peneliti dapat menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991:15). Analisis isi dipakai oleh karena banyak naskah-naskah lontarak disimpan oleh orang yang tidak mampu mengantisipasi pertanyaan arkeologis. Ketika para arkeolog berusaha menarik inferensi dari naskah-naskah dan mencoba melihat konteksnya dengan monumen atau temuan material arkeologi lainnya, maka secara definisi telah terlibat dalam *analisis isi*. Dari perspektif struktural, ada dua pendekatan teknik analisis isi.

1. *Analisis sintaksis*. Analisis sintaksis membicarakan tentang alur teks, kerangka cerita. Misalnya dalam cerita *Sampeqna Sawerigading Lao ri Tana Cina* (Rahman, 1998: 285-319), salah satu bagian dari teks I Lagaligo diperhatikan lima hal :
 - a. Urutan peristiwa. Analisa urutan peristiwa, dilakukan karena sering terjadi kerumitan cerita (terpotong) terutama disebabkan adanya cerita-cerita sisipan

yang bertujuan memperlambat penyelesaian cerita.

- b. Pusat-pusat peristiwa
- c. Alur teks dalam cerita, bertujuan menampilkan bagian-bagian penting dari teks. Peneliti mendeskripsikan sub alur cerita naskah. Sub-alur merupakan bingkai cerita.
- d. Analisis skema aktan dan fungsional
- e. Peristiwa luar biasa dan biasa

Analisis sintaksis menekankan pada usaha merekonstruksi alur teks. Langkah kerja dalam analisis alur sintaksis :

- a. penyusunan sekuen, yakni mengkategorikan teks dalam susunan alur sub tema.
- b. penyusunan pusat-pusat peristiwa.
- c. analisa hubungan logis cerita.

2. *Analisis semantik*. Analisis semantik pada dasarnya mengkaji tentang tokoh, latar belakang dan tema.

Dalam analisis isi naskah teks lontarak, ada dua hal yang menentukan kesuksesannya:

1. Dalam analisis isi haruslah jelas data mana yang dianalisis, bagaimana data tersebut ditentukan, dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data dideskripsikan dalam berbagai kategori dan variabel, atau dikodekan ke dalam sebuah skema multidimensional. Beberapa ciri membuat kategori menurut F.N. Kerlinger (Nazir, 1985: 419) adalah sebagai berikut:

- a. kategori yang dibuat harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian
 - b. kategori harus lengkap (*exhaustive*)
 - c. kategori harus bebas dan terpisah
 - d. tiap kategori harus berasal dari satu kaidah klasifikasi
 - e. tiap kategori harus dalam satu level.
2. Dalam analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan ketika data dihadirkan, konteksnya dikonstruksikan oleh analisis ini untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengintarnya, yang mendahuluinya, yang berkoeksistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Penutup

Mempertimbangkan kepentingan arkeologi dalam studi naskah pada umumnya dan lontarak pada khususnya, ada beberapa hal yang tampaknya perlu dipikirkan secara bersama-sama:

Pertama, memasukkan unsur-unsur baru pada format analisis naskah yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan serta menunjang penelitian arkeologi. **Kedua**, inovasi format pemerian dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan agar instrumen penelitian (format analisis) dapat secara efektif menampilkan data lebih dari satu dimensi sekaligus., yakni data perbandingan, kecenderungan, hubungan keterkaitan dan nilai-nilai uji yang dikandungnya.

Ketiga, mempertegas tampilan aspek kategori-kategori format analisis. **Keempat**, dengan memperhatikan

tendensi *arkeolinguistik* arkeolog terhadap naskah lontarak, tampaknya penerapan analisa semantik perlu dipertimbangkan, sebagai langkah analisis lanjutan untuk «mengekskavasi» (menggali) potensi-potensi yang tidak bisa kelihatan pada permukaan teks.. Analisa semantik yang berupa simbol-simbol dapat menunjuk kepada realitas di luar teks, dimana dapat menjembatani kesenjangan antara monumen atau reruntuhan, reliks, dan fitur arkeologi dengan tujuan-tujuan arkeolog.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1985. «Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam». REHPA II, Pandeglang, 6-12 Mei 1985.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper: In Holland, France, England, etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications Inc.
- Gani, Ambo. 1991. "Informasi Pernaskahan di Sulawesi Selatan", dalam S.W.R. Mulyadi (ed.). *Naskah dan Kita*. LEMBARAN SASTRA Nomor Khusus, 12 Januari 1991. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hamid, Pananrangi dan Mappasere. 1992/1993. *Lontarak Galigo*. Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang.

- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mandra, A.M. 1991/1992. *Lontarak Mandar*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manyambeang, A. Kadir dan Abd. Rahim Mone. 1979. *Lontarak Patturioloanga Ri Tutalloka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Daerah.
- Mattulada. 1985. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Cet. 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhakim, Lukman. 1985. «Evaluasi Metode Penelitian Naskah Kuno di Bidang Arkeologi Islam». REHPA II, Pandeglang, 6-12 Mei 1985.
- Pertiwi, Wiwik, et.al. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1997. «Buku Panduan Analisis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional». Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rahman, Nurhayati. 1998. «Sompeqna Sawerigading Lao Ri Tana Cina (Episode Pelayaran Sawerigading ke Tana Cina): Analisis Filologi dan Semiotik I La Galigo». Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia. (Unpublished).
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: FORIS Publications.
- Sedyawati, Edy. 1997. «Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna», dalam *Tradisi Tulis Nusantara*, Depok: FS-UI, hal. 1-6.
- Sukiyah. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading ri Saliweng Langi*. Edisi I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Suratno, Siti Chamamah. 1997. «Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini», dalam *Tradisi Tulis Nusantara*, Depok: FS-UI, hal. 7-10.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad buleleh*, The Haque: Martinus Nijhoff.

Catatan Belakang

#) Artikel ini telah dipresentasikan pada EHPA tanggal, 22-25 Juni 1999 di Lembang, Jawa Barat. Dorongan, bantuan dan kritik telah memberi kami banyak ilham menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu sepatutnya disampaikan terima kasih kepada: Ibu Nies Angraeni, Truman Simanjuntak Nurhadi, Sowedi Montana, Mang Cholid Sodri, Ibu Nurhayati Rahman (seorang ahli naskah Bugis-Makassar), Fadhilah Arifin Azis, Muh. Hasyim, Nasruddin dan Andi. Said Cam serta teman-teman alumni "situs artefak" Puslit Arkenas.

¹ Periksa, *Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi* yang diterbitkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

² Dalam kawasan ilmu-ilmu linguistik, teks juga sering diperseterukan dengan pengertian wacana (*discourse*). Wacana adalah satuan bahasa yang komunikatif dan bersifat otonom. Christine Nuttall dalam bukunya *«Teaching Reading Skills in a Foreign Language»* membedakan teks dan wacana. Menurutnya, teks memiliki kohesi, sedangkan wacana mengandung koherensi.

³ Dalam katalogus kata *manuscript* biasa disingkat MS (tunggal) dan MSS (jamak). Lihat Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, LEMBAR SASTRA Edisi Khusus No. 24, Depok: FS-UI, 1994, hal. 3.

⁴ Bandingkan dengan definisi Robson (1979) dan Baried, (1983) yang dikutip dalam tulisan Siti Chamamah Suratno, *Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini*. Depok, 1997: 7-10.

⁵ Menurut Hamid Pananrangi & Mappasere (1992/1993: 1), Lontarak I LAGALIGO merupakan naskah yang berisi informasisejarah, tradisi, dan budaya Bugis dan Makassar.

⁶ Lihat, Mattulada (1985: 8). Bandingkan dengan, Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi*

Melayu di Indonesia, LEMBAR SASTRA, Edisi khusus No.24, Depok, 1994, hal. 1. Katanya, di dalam naskah pada umumnya tergambar cerita-cerita hagiologi, cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita kepercayaan, cerita-cerita yang berbobot sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan tabib, ilmu tua (magi) dan masih banyak yang lain.

⁷ Pekerjaan teknis filologi bertujuan memahami dan menjelaskan serta menerjemahkan naskah. Tujuannya, memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai, atau sedekat mungkin dengan makna yang dimaksud penulis aslinya. (Soebadio, 1991: 8-9).

⁸ Cermati posisi arkeolog diantara pengguna naskah dalam pengelompokan Edi Sedyawati (1997: 1-4). Menurutnya, para pengguna naskah dapat dikelompokkan menjadi lima tipe. (1) Penyimpan dan penata naskah. Tugasnya membentuk sebuah koleksi naskah, pendataan dan pemberian kode pada naskah yang disimpan. (2) Peneliti atau ahli filologi, ialah tokoh utama yang menggerakkan kegiatan-kegiatan ilmiah atau simposium-simposium, kajian-kajian yang akhirnya menghasilkan informasi-informasi yang disusun secara sistematis. (3) Pembuat, ialah para pembuat naskah atau pengarang atau pujangga yang pekerjaannya menulis yang merupakan pemenuhan kebutuhan batin untuk menyatakan pikiran-pikirannya, sikap hidupnya, dan tanggapan-tanggapan. (4) Pencari petunjuk, mereka tidak menghasilkan naskah, melainkan hanya memanfaatkan. Naskah dipandang sebagai petunjuk dari nenek moyangnya, ajaran moral. Mereka mencari petunjuk gaib pada naskah-naskah lama. (5) Perawat naskah. Naskah bagi mereka semata-mata bukan hanya sebagai benda, tetapi sekaligus dipandang sebagai benda keramat, biasanya melalui proses pewarisan. Pengelompokan ini tegas menempatkan arkeolog pada tipe ke dua, yakni peneliti.

Induk surak (induk surat)	Induk surak bersama anak surak (induk surat bersama anak surat)
// = ka	// = ki // = ku <// = ke // = ko // = ke
~ = ga	~ = gi ~ = gu <~ = gē ~ = go ~ = ge
λ = nge	λ = ngi λ = ngu <λ = nge λ = ngo λ = nge
^ = ngka	^ = ngki ^ = ngku <^ = ngkē ^ = ngko ^ = ngka
~ = pa	~ = pi ~ = pu <~ = pe ~ = po ~ = pe
λ = ba	λ = bi λ = bu <λ = be λ = bo λ = be
~ = ma	~ = mi ~ = mu <~ = me ~ = mo ~ = me
λ = mpa	λ = mpi λ = mu <λ = mpe λ = mpo λ = mpe
^ = ta	^ = ti ^ = tu <^ = te ^ = to ^ = te
~ = da	~ = di ~ = du <~ = de ~ = do ~ = de
^ = ne	^ = ni ^ = nu <^ = ne ^ = no ^ = ne
~ = nra	~ = nri ~ = nu <~ = nre ~ = nro ~ = nre
~ = ca	~ = ci ~ = cu <~ = ce ~ = co ~ = ce
~ = ja	~ = ji ~ = ju <~ = je ~ = jo ~ = je
~ = nya	~ = nyi ~ = nyu <~ = nye ~ = nyo ~ = nye
λ = nca	λ = nci λ = nu <λ = nce λ = nco λ = nce
~ = ya	~ = yi ~ = yu <~ = ye ~ = yo ~ = ye
^ = ra	^ = ri ^ = ru <^ = re ^ = ro ^ = re
~ = la	~ = li ~ = lu <~ = le ~ = lo ~ = le
~ = ua	~ = ui ~ = uu <~ = ue ~ = uo ~ = ue
~ = sa	~ = si ~ = su <~ = se ~ = so ~ = se
~ = a	~ = i ~ = u <~ = e ~ = o ~ = e
~ = ha	~ = hi ~ = hu <~ = he ~ = ho ~ = he